

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perhatian Orang Tua

##### 1. Pengertian Perhatian

Perhatian adalah salah satu dari sekian banyak gejala psikologis pada diri manusia. Dalam perhatian terjadi aktivitas kejiwaan yang melibatkan otak dan indera. Secara terminologis terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli:

a) Drs. Wasty Soemanto mengemukakan bahwa perhatian diartikan dua macam, yaitu:

- 1) Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu objek.
- 2) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas.<sup>1</sup>

b) Drs. Sumadi Suryabrata mengemukakan pengertian perhatian, sebagai berikut:

- 1) Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek
- 2) Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 32.

<sup>2</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hal. 14.

- c) Drs. Bimo Walgito mengemukakan bahwa perhatian merupakan pemusatan, atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah kemampuan atau kecakapan pemusatan tenaga jasmani dan rohani dengan dasar kemauan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, karena adanya dorongan terhadap objek.

Perhatian melibatkan proses seleksi terhadap beberapa obyek yang hadir saat itu, kemudian pada waktu yang sama seseorang memilih hanya satu obyek, sementara obyek-obyek yang lain diabaikan dan apa yang diperhatikan betul-betul disadari dan ada dalam pusat kesadaran.<sup>4</sup>

Pada awalnya teori-teori mengenai perhatian menyatakan bahwa orang-orang hanya sanggup memproses sejumlah informasi yang sangat terbatas pada suatu waktu. Pandangan teori ini didasarkan pada konsep sebuah leher botol (*bottleneck concept*). Teori leher botol ini berpendapat bahwa jalan masuk melalui leher botol ini serupa dengan jalan masuk informasi untuk dilakukan pemrosesan lebih lanjut oleh manusia. Leher sebuah botol ini yang membatasi jalan masuknya berbagai informasi dalam waktu bersamaan. Jika suatu pesan atau informasi akan masuk melalui leher botol tersebut

---

<sup>3</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 56.

<sup>4</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.67.

maka pesan atau informasi yang lain akan tertinggal di luar. Namun demikian dewasa ini teori leher botol mulai banyak dikritik orang, sebab dalam kenyataannya kapasitas perhatian itu bersifat fleksibel dan sangat tergantung pada jenis tugas serta banyaknyalatihan yang diikuti seseorang. Contohnya, setelah mahasiswa sering mengikuti kuliah dikelas, maka ia dapat mendengar kuliah dosen dan mencatat dibuku dalam waktu yang bersamaan, meskipun pada awalnya pekerjaan itu sukar dilakukan oleh mahasiswa.<sup>5</sup>

Adapun salah satu teori perhatian yakni teori *switch model*. Dalam buku Suharnan yang dikutip oleh Uswah Wardiana teori *swicth model* perhatian berlangsung seperti tombol untuk menghidupkan dan mematikan (*on-off swicth*) lampu listrik atau radio. Pengoperasian seperti tombol ini berarti bahwa perhatian itu bertindak dan pemrosesan secara langsung satu masukan pesan atau saluran informasi. Oleh karena itu berfungsi menghidupka mematikan saja, maka setiap pesan tambahan sepenuhnya akan dihalangi atau disaring keluar. Pada saat yang sama hanya ada satu saluran saja yang dihidupkan, yang lainnya berarti dalam keadaan mati (*off*). Berdasarkan model ini dapat diterangkan bahwa orang hanya bisa memusatkan perhatian pada satu informasi, sementara informasi lain akan diabaikan pada waktu yang bersamaan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*,73-74.

<sup>6</sup> *Ibid.*,hal.75.

Orang tua adalah "Orang yang dianggap tua" (disegani).<sup>7</sup> Baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dan ayah dapat diberikan untuk perempuan dan pria yang bukan orangtua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orangtua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak). Sedangkan pengertian orang tua menurut Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, "orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupannya sehari-hari lazim disebut bapak-ibu."<sup>8</sup>

Dari pengertian perhatian tersebut, jika dikaitkan dengan peran orang tua yang mempunyai tanggung jawab dalam memberi perhatian untuk anak-anaknya maka dapat diartikan kemampuan orang tua untuk dapat memusatkan seluruh aktivitas psikis yang ditunjukkan pada anak-anaknya agar tercapai tujuannya. Perhatian orang tua mempunyai arti perhatian pendidikan. Sebab orang tua merupakan pendidik yang utama bagi anak-anaknya didalam lingkungan keluarga.

Perhatian orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak sangatlah diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 629.

<sup>8</sup> Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua...*, hal. 1.

perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar yang dilakukan anak sehari-hari dalam kapasitasnya sebagai pelajar dan penuntut ilmu, yang akan diproyeksikan kelak sebagai pemimpin masa depan.

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani, dan kemampuan ilmiahnya.<sup>9</sup>

Bentuk perhatian orang tua terhadap belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar anak.

Orang tua tidak dapat dengan semena-mena membiarkan anaknya mencari jati dirinya maka dari itu perhatian harus diberikan secara kontinu dari orang tuanya dengan jalan selalu memperhatikan seluruh gerak gerik dan tindak tanduknya. Sehingga apabila anak melalaikan kewajibannya dapat segera dicegah serta sebaliknya apabila anak berbuat yang baik maka orang tua patut mengucapkan terima kasih dan selalu memberi motivasi agar melakukan perbuatan baik itu.

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang dialami anak sejak ia dilahirkan dan biasanya dilakukan oleh orang

---

<sup>9</sup> Nasih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 209.

tua. Jadi perhatian orang tua merupakan penentu sukses tidaknya anak dalam pencapaian prestasi di sekolah atau pun di luar sekolah. Sudah saatnya orang tua untuk menyadari akan kewajibannya dalam mendidik anak- anaknya agar kelak bisa menjadi generasi penerus.

## 2. Macam-macam Perhatian Orang Tua

Perhatian dibedakan menjadi beberapa macam sesuai dengan dari mana perhatian itu ditinjau. Adapun macam-macam perhatian dapat disebutkan sebagai berikut:

### a. Perhatian ditinjau dari segi timbulnya dibedakan menjadi:

- 1) Perhatian spontan yaitu perhatian yang tak sekehendak, perhatian tak disengaja. Sehingga perhatian tersebut timbul begitu saja seakan-akan tanpa usaha dan tanpa disengaja.
- 2) Perhatian tidak spontan (sekehendak) yaitu perhatian disengaja, perhatian reflektif. Dapat dikatakan perhatian tersebut timbul karena adanya usaha dan juga adanya kehendak.<sup>10</sup>

Dalam kehidupan, anak sangat membutuhkan bimbingan, bantuan serta kasih sayang dari orang tua. Dapat dikatakan perhatian perhatian yang diberikan orang tua merupakan perhatian tidak spontan karena timbul dengan adanya usaha dan juga adanya kehendak. Sebagai

---

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hal.15.

orang tua harus berusaha membangkitkan dirinya untuk mencurahkan seluruh perhatiannya kepada anak. Tetapi pada saat-saat tertentu anak juga membutuhkan perhatian yang khusus. Misalnya, apabila anak sedang mengalami bahaya seperti terjatuh dari sepeda. Maka kewajiban pertama yang dilakukan oleh orang tua adalah menyelamatkan anak dari bahaya tersebut. Perhatian secara spontan yang diberikan orang tua sangat dibutuhkan anak jika kesulitan itu datang secara mendadak.

- b. Atas dasar intensitasnya yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atas pengalaman batin, maka perhatian dibedakan menjadi:
- 1) Perhatian intensif yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyak rangsangan.
  - 2) Perhatian tidak intensif yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsangan.<sup>11</sup>

Anak dipandang sebagai amanat atau cobaan Allah SWT agar dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dengan amanat inilah, orang tua pada umumnya dihadapkan pada dua alternatif pilihan yaitu memikul dosa karena menyalahi anak yang merupakan amanat terbesar dari Allah

---

<sup>11</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 35.

atau menjaga amanat tersebut dengan imbalan pahala dari Allah apabila bisa menjaga amanat dengan baik, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taghaabun ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar.*” (Q.S At-Taghaabun:15).<sup>12</sup>

Perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya dilakukan secara intensif. Yakni dengan terus menerus agar membawa kebaikan pada diri anak. Sebab dengan berbuat baik kepada anak-anak dan gigih dalam mendidik mereka, berarti telah memenuhi amanat dengan baik. Sebaliknya, jika membiarkannya dan mengurangi hak-hak mereka berarti telah melakukan penipuan dan penghianatan. Di samping itu juga agar anak menjadi diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain yakni dapat hidup secara mandiri. Maka orang tua jangan terlalu berlebihan dalam memperhatikan anak. Sebab akan membawa dampak yang kurang baik bagi anak, misalkan saja timbul sifat manja pada diri anak.

---

<sup>12</sup> Soenarjo dkk, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 942.

- c. Atas dasar luas objeknya, perhatian dibedakan menjadi:
- 1) Perhatian terpusat yaitu perhatian yang tertuju kepada lingkup objek yang sangat terbatas. Perhatian yang demikian ini sering pula disebut sebagai perhatian konsentratif.
  - 2) Perhatian terpecah yaitu perhatian yang pada suatu saat tertuju kepada lingkup objek yang luas atau tertuju kepada bermacam-macam objek.<sup>13</sup>

Segala aktifitas yang dilakukan anak melalui bangun tidur sampai tidur kembali merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan oleh orang tua. Sebab berbagai macam kejadian yang dialami anak dalam satu hari itu, apabila salah satunya kurang diperhatikan orang tua maka akan membawa dampak negatif bagi anak. Salah satu aktifitas yang perlu diperhatikan secara konsentratif oleh orang tua yakni dalam masalah pendidikan. Dalam hal ini perhatian orang tua diberikan pada anak saat sedang dalam proses pembelajaran.

Menurut Sumadi Suryabrata aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses, prestasinya lebih tinggi. Dan perhatian spontan atau perhatian tak disengaja cenderung untuk

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 35.

berlangsung lebih lama dan lebih intensif dari pada perhatian yang disengaja.<sup>14</sup>

Dari uraian mengenai macam-macam perhatian diatas, dapat dikatakan bahwa perhatian orang tua terhadap anaknya disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Jadi dari berbagai macam perhatian tadi yang digunakan bukan hanya salah satu saja tetapi secara bergantian dan bervariasi sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian. Sebuah perhatian tidak timbul begitu saja pada diri seseorang. Di bawah ini akan diuraikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perhatian sebagai berikut:

#### a. Pembawaan.

Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap objek tertentu.

#### b. Latihan dan kebiasaan

Meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan tentang suatu bidang, tetapi karena hasil daripada latihan-atihan atau kebiasaan, dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tersebut.

---

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 18.

c. Kebutuhan.

Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. Dengan demikian perhatian terhadap hal-hal tersebut pasti ada. Demi tercapainya suatu tujuan, disamping perhatian juga, perasaan dan kemauan memberi dorongan yang tidak sedikit pengaruhnya.

d. Kewajiban

Kewajiban mengandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Bagi orang yang bersangkutan dan menyadari atas kewajibannya, maka orang tersebut tidak akan bersikap masa bodoh dalam melaksanakan tugasnya, oleh karena itu orang tersebut akan melaksanakan kewajibannya dengan penuh perhatian.

e. Keadaan jasmani.

Keadaan tubuh yang sehat atau tidak, segar atau tidak, sangat mempengaruhi perhatian seseorang terhadap sesuatu objek.

f. Suasana jiwa.

Keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian seseorang, mungkin dapat membantu, dan sebaliknya dapat juga menghambat.

g. Suasana di sekitar.

Adanya bermacam-macam perangsang di lingkungan sekitar, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan, dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian individu.

h. Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri

Seberapa kuat perangsang yang bersangkutan dengan objek itu sangat mempengaruhi perhatian individu. Kalau objek itu memberikan perangsang yang kuat, maka perhatian yang akan individu tunjukkan terhadap objek tersebut kemungkinan besar juga. Sebaliknya kalau objek itu memberikan perangsang yang lemah, perhatian juga tidak begitu besar.<sup>15</sup>

4. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua pada Anak

Perhatian dan segala bentuknya dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung yang terpenting bagaimana perhatian tersebut dapat berkesan dan selalu diingat oleh anak. Diantara bentuk-bentuk perhatian orang tua pada anaknya, yaitu:

a. Nasehat

Menasehati seorang anak berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan

---

<sup>15</sup> Fuad Nashori, *Profil Orang Tua dan Anak-anak Berprestasi*, (Yogyakarta: Insania Citra Press, 2005), hal. 30.

keahlian (pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat) atau pandangan yang lebih objektif.<sup>16</sup>

Nasehat dilakukan seseorang karena memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak, kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.<sup>17</sup>

Metode ini dapat dilakukan dalam keluarga pada saat orang tua (ayah dan ibu) berkumpul dengan anaknya dengan cara memberikan kata-kata hikmah lewat penyajian cerita, nyanyian atau syair, ataupun dengan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian diuraikan kandungan isinya dengan bahasa dan cara yang dapat diterima oleh anak. Selain itu juga nasehat dapat diberikan orang tua pada anak saat anak belajar. Dengan demikian maka orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar. Karena dengan mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya tersebut dapat membantu mengatasi kesulitannya dalam belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

#### b. Pengawasan

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinue dari orang tua

---

<sup>16</sup> Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Ulama. 1994), hal. 128.

<sup>17</sup> Nasih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hal. 275.

besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar.<sup>18</sup> Berkat adanya pengawasan dari orang tuanya, maka anak akan terdorong untuk belajar lebih baik dan lebih giat, sehingga akan memperoleh prestasi belajar yang baik.

Pengawasan ini bukan berarti pengekan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya. Kelalaiannya disini contohnya adalah ketika anak malas belajar, maka tugas orang tua untuk mengingatkan anak akan kewajiban belajarnya dan member pengertian kepada anak akan akibat jika tidak belajar. Dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.<sup>19</sup>

Pengawasan yang diberikan orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkalai, karena terbengkalainya pendidikan seorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya.

---

<sup>18</sup> Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua...*, hal..42.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 42.

c. Bimbingan

Orang tua merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh kuat sekali terhadap anak, di dalam lingkungan inilah anak-anak mengenal berbagai pendidikan dan salah satunya adalah bimbingan orang tua.

Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu- individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>20</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, mendidik berarti membimbing dan mengarahkan serta memperhatikan anak kepada kedewasaannya, dewasa secara etis, psikologi dan sosial.” Dengan demikian, sebenarnya anak bisa mengembangkan kemampuan mereka karena adanya perhatian yang diberikan oleh orang tua.<sup>21</sup>

Dalam rangka pengembangan Akidah Akhlak kepada anak, peran serta bapak atau ibu sebagai pembimbing sangat berpengaruh. Bentuk bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam hal ini, seperti supaya menyuruh anak untuk pergi mengaji, membantu dalam belajar, membantu

---

<sup>20</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1980) hal. 4.

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 48.

dalam memecahkan kesulitan- kesulitan yang dialami dan lain sebagainya, yang hubungannya dengan Akidah Akhlak. Tugas orang tua adalah mengontrol dalam kegiatan belajar anak. Dengan melakukan bimbingan kepada anak, orang tua sudah bertindak sebagai pendidik terhadap anak-anaknya dan memenuhi tanggung jawab.

d. Motivasi

Yang perlu untuk diperhatikan bagi orang tua terhadap kegiatan belajar anak adalah memberikan dorongan atau motivasi pada mereka. Sebab ini merupakan hal yang sangat penting untuk membantu anak mencapai keberhasilan dalam belajar.

Salah satu bentuk perhatian orang tua dengan memberikan motivasi belajar anak adalah dengan cara memberikan hadiah ketika mendapat nilai ulangan yang lebih bagus, memberikan pujian ketika anak melakukan hal-hal yang baik, mendampingi anak setiap belajar dan lain sebagainya. Yang tujuan dari motivasi tersebut adalah untuk menggerakkan atau menggugah anak agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1997), hal. 73.

Terkadang anak mempunyai sifat malas, kalau sifat tersebut dibiarkan, maka anak akan ketinggalan jauh dengan teman-temannya yang rajin belajar. Sifat malas ini bisa saja datangnya dari orang tuanya. Orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya, membiarkan saja tanpa tidak pernah mengurusnya karena sibuk dengan pekerjaan. Kemudian orang tua yang memiliki banyak anak, sudah pasti akan merasa repot, sehingga perhatian terhadap anak yang satu dan yang lain akan kurang. Dengan demikian anak yang setiap saat dipantau ataupun didampingi oleh orang tuanya akan merasa termotivasi untuk lebih giat lagi belajarnya.

e. Memberi teladan kepada anak

Adanya keteladanan dari orang tua juga penting. Orang tua hendaknya memberi atau menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena anak akan merasa yakin bahwa perbuatannya itu benar, bila orang tuanyapun melakukan hal yang sama.

Berkaitan dengan Akidah Akhlak setidaknya orang tua memberikan contoh agar mereka juga membiasakan membaca al-Qur'an dan menjadi pecinta al-Qur'an dalam arti membuat membaca al-Qur'an menjadi kebiasaan pribadi dan keluarga, di samping tidak melupakan orang tua harus pandai menciptakan suasana santai dan menyenangkan di dalam

keluarga yang dapat mendukung anak suka dan pandai membaca al-Qur'an dengan baik.

f. Pemenuhan fasilitas belajarnya

Bimo Walgito menyatakan bahwa semakin lengkap alat-alat pelajarannya akan semakin dapat orang belajar sengan sebaik- baiknya. Sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan didalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan.<sup>23</sup> Tersediannya semua fasilitas belajar dan alat- alat pelajaran seperti ruang belajar, buku pelajaran, alat tulis menulis, buku-buku bacaan serta alat peraga lainnya sangat membantu anak untuk memahami dan mempercepat anak dalam mengerti pelajarannya dibanding bila tidak tersediannya fasilitas belajar yang memadai.

Tempat belajar yang baik meliputi pencahayaannya yang cukup, terbatas dari gangguan suara dan gangguan pandangan, pengaturan meja dan kursi belajar yang baik serta pengaturan bahan pelajaran yang baik sehingga akan menimbulkan tempat belajar yang suasananya menyenangkan.

Dengan tempat belajar yang menyenangkan akan membantu membangkitkan semangat belajar dan membantu memusatkan konsentrasi seseorang pada hal-hal yang akan

---

<sup>23</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal 123-124.

dipelajari. Sebaliknya, tempat belajar yang tidak menyenangkan dapat mengakibatkan seseorang tidak dapat berkonsentrasi pada hal-hal yang akan dipelajari.

Dengan demikian pemenuhan fasilitas belajar harus diperhatikan orang tua agar anak dalam belajar tidak ada gangguan dan lancar mengerjakan tugas-tugasnya sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.

g. Pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani

Individu terbentuk dari fisik dan psikis yang masing-masing tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Apabila ada gangguan baik dalam fisik maupun psikis akan mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk dapat belajar secara aktif, seperti selalu hadir di sekolah, dapat belajar dengan giat, tidak cepat lelah, dan tidak dapat mengantuk. Kesehatan jasmani agar tetap sehat dan dapat berhasil baik dalam belajar maka diperlukan pemeliharaan yang antara lain dengan: makan, makanan yang sehat, melakukan olah raga yang teratur, tidur yang cukup, tidak belajar semalam suntuk dan menggunakan libur untuk rekreasi.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), hal. 13.

Selain pentingnya kesehatan jasmani, kesehatan jasmani yang biasa disebut psikis juga harus tetap terjaga selalu, kondisi psikis yang positif dalam proses belajar misalnya adalah kerajina dan ketekuna dalam belajar, tidak mudah putus asa atau frustrasi dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, mempunyai inisiatif sendiri dalam belajar, berani bertanya dan selalu percaya pada diri sendiri.<sup>68</sup> Disamping itu kondisi rohani juga berkaitan dengan kondisi mental seseorang yang meliputi intelegensi atau tingkat kecerdasan seseorang, kemauan, bakat, daya ingat, dan daya konsentrasi.

Keadaan fisik dan psikis yang sehat menguntungkan perbuatan belajar dan sebaliknya fisik dan psikis yang sakit atau terganggu akan merugikan perbuatan belajar. Anak yang pikirannya tidak tenang mengganggu perbuatan belajar, perasaan yang tidak menentu dan kacau serta perhatian yang pecah belah mengganggu belajar itu sendiri. Oleh karena itu orang tua diharapkan selalu memperhatikan kesehatan anak baik kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani, karena semua itu sangat mempengaruhi belajar anak.

Menurut Fuad Nashori orang tua harus mempunyai perhatian pada anak dalam hal: 1) Menemani atau mendampingi anak saat belajar. 2) Memberi penghargaan, peringatan dan melakukan kontrol atas aktivitas anak. 3)

Memberi dukungan kepada anak. 4) Memberi penghargaan kepada anak. 5) Memberi teladan kepada anak. 6) Perlakuan adil kepada anak.<sup>25</sup>

## 5. Indikator Perhatian Orang Tua

### a. Indikator Perhatian Orang Tua Tinggi.

Orang tua yang bertanggung jawab akan selalu berupaya merealisasikan peran dan fungsinya sebagai orang tua dengan memperhatikan semua aspek kebutuhan anak yang meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan nonfisik. Dalam kaitan ini, Wasty Soemanto menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai perhatian tinggi terhadap anaknya dapat dilihat melalui indikator sebagai berikut:

#### 1. Memperhatikan kebutuhan fisik, meliputi :

##### a) Kebutuhan papan atau tempat tinggal

Tempat tinggal merupakan kebutuhan primer, yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga untuk mencurahkan berbagai permasalahan hidup yang dihadapi oleh setiap anggota keluarga. Standar kriteria tempat tinggal yang dianggap layak memang bersifat relatif. Bisa jadi sebuah tempat tinggal sudah dianggap layak bagi keluarga A, belum tentu dianggap layak oleh keluarga B. Namun, paling tidak sebuah tempat tinggal

---

<sup>25</sup> Fuad Nashori, *Profil orang tua...*, hal 51.

idealnya memiliki fungsi keamanan, fungsi agama dan sosial.

Fungsi keamanan diartikan bahwa tempat tinggal tersebut mampu melindungi penghuninya dari gangguan alam, binatang, dan dari gangguan niat jahat. Fungsi agama dimaknai bahwa tempat tinggal tersebut mampu menyediakan fasilitas tempat ibadah bagi seluruh keluarga, sebagai upaya untuk menjaga kondisi rohani agar tetap sehat. Fungsi sosial dimaknai bahwa tempat tinggal tersebut mampu menyediakan ruang untuk belajar bagi anak, serta adanya ruang bercengkerama bersama keluarga dan ruang bersosialisasi antara keluarga.<sup>26</sup>

b) Kebutuhan Pangan

Apabila kebutuhan pangan ini tidak dipenuhi, maka mengakibatkan terganggunya berbagai fungsi organ tubuh, yang pada gilirannya mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit. Manusia akan mampu melaksanakan tugas-tugas yang diembannya termasuk didalamnya tugas belajar, jika kondisi tubuh dalam keadaan sehat dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

c) Kebutuhan Sandang

---

<sup>26</sup> Wasty Soemanto, *Psikology Pendidikan*, hal. 115.

Apabila kebutuhan sandang ini tidak dipenuhi, maka akan mengakibatkan terganggunya hubungan sosial antar sesama anggota masyarakat. Kebutuhan dasar inilah yang harus dipenuhi seseorang sebelum menginginkan kebutuhan yang lebih tinggi.<sup>27</sup>

2. Memperhatikan kebutuhan non fisik, meliputi :

a) Masalah disiplin

Kepedulian orang tua dalam mendisiplinkan anak melalui berbagai aturan agar membentuk perilaku berdasarkan nilai moral yang kemudian timbul dengan sendirinya dalam diri anak, tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang tua. Pendisiplinan ini meliputi; waktu belajar, waktu ibadah, waktu bermain, waktu istirahat, dan waktu membantu orang tua dirumah.<sup>28</sup>

b) Bimbingan dan arahan serta pengawasan

Bimbingan dan arahan serta pengawasan orang tua terhadap masalah belajar anak, sangat berpengaruh bagi anak untuk mencapai prestasi belajarnya. Robert dan Henry menyatakan bahwa anak yang kurang mendapat bimbingan arahan dan perhatian orang tua cenderung memiliki kemampuan akademis menurun atau prestasi

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 138.

<sup>28</sup> Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang tua dalam mengembangkan disiplin diri Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 16.

belajar yang kurang baik, aktivitas sosial terhambat, interaksi sosial terbatas.<sup>29</sup>

c) Kebiasaan memberi hukuman dan ganjaran

Kebiasaan orang tua dalam memberi hukuman dan ganjaran kepada anak yang terkait dengan masalah prestasi dan pelanggaran. Pemberian hadiah kepada anak ketika anak berprestasi dan memberikan hukuman ketika anak melanggar aturan, mempunyai dampak positif bagi perkembangan motivasi anak dalam bertindak.

Namun perlu diingat bahwa pemberian hukuman dan hadiah kepada anak hendaknya dalam batas kewajaran. Sebab jika orang tua memberikan pujian yang berlebihan padahal kenyataannya tidak, maka justru menjadi *boomerang* dan menjadikan frustrasi, dan jangan sampai hadiah dan ganjaran menjadi motif utama anak dalam melakukan sesuatu.<sup>30</sup>

d) Kesiapan orang tua membantu kesulitan anak

Membantu anak memang kewajiban orang tua, akan tetapi jika hal ini terus menerus dilakukan tanpa adanya upaya melatih anak untuk mandiri, maka justru akan merugikan bagi anak. Misalnya ketika anak mengalami

---

<sup>29</sup> Robert Watson I., and Clay Henry Lingdren, *Psychology of the Child*, ( New York: Jon Wily and Sons, 1974), hal. 198-199.

<sup>30</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dengan Bijak: Bagaimana Mendidik Anak yang Bahagia dan Berprestasi*, terj. Mangun Hardjana, (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 7.

kesulitan dalam mengerjakan PR, orang tua selalu mengerjakan soal tersebut. Hal ini akan menjadikan anak ketergantungan kepada orang lain dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.<sup>31</sup>

- e) Kedekatan hubungan pribadi antara orang tua dengan anak

Orang tua yang bijaksana akan selalu menempatkan anak pada posisi yang seimbang. Artinya, kadang anak diposisikan sebagai anak yang harus dilindungi, diayomi, dan dibimbing, namun kadang anak diposisikan sebagai teman, sahabat, partner dalam menghadapi masalah keseharian, sehingga hubungan antara anak dengan orang tua terjalin harmonis dan tidak ada sekat yang tebal yang menghalangi hubungan keduanya.

#### b. Indikator Perhatian Orang Tua Rendah

Adapun beberapa indikator orang tua yang memiliki perhatian rendah terhadap anaknya menurut Mohammad Shohib ialah sebagai berikut:

- 1) Tidak terpenuhinya kebutuhan fisik, meliputi :
  - a) Kebutuhan papan (tidak adanya fasilitas belajar yang memadai, semisal ruang belajar yang pengap, lampu penerangan yang kurang terang, tidak ada ventilasi udara

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 107.

dan sebagainya, tidak adanya ruang bermain, dan tempat berkreasi dan berekspresi).

- b) Kebutuhan pangan (kurangnya konsumsi makanan dengan gizi seimbang dan tidak tersedianya obat-obatan untuk menjaga kesehatan).
- c) Kebutuhan sandang (mengabaikan sandang sebagai salah satu sarana untuk bersosialisasi).<sup>32</sup>

2) Tidak terpenuhinya kebutuhan non fisik, meliputi :

a) Kasih sayang

Anak tidak mendapatkan curahan kasih sayang, karena anak diperlakukan sebagai objek bukan subagai subjek. Anak merasa bahwa orang tua merupakan bos yang selalu menyodorkan daftar panjang berisi perintah yang tidak pernah habis, disertai buku petunjuk pelaksanaan yang harus ditepati sesuai isi peraturan.

Bagi anak yang melanggar peraturan akan dikenai sanksi berat dengan pengawasan ketat orang tua. Hubungan antara anak dan orang tua berlangsung secara formil dan kaku, serta suara anak tidak diperhitungkan dan didengarkan, sehingga mengakibatkan hubungan keluarga bersifat semu.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 11.

<sup>33</sup> Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 20.

b) Disiplin

Disiplin artinya orang tua tidak mengajarkan arti penting kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap serba keterbolehan diantara sesama anggota keluarga. Apapun yang dilakukan anak, orang tua tidak peduli dan tidak mau tahu. Anak diberi kebebasan, karena dianggap sudah dewasa dan sudah mampu memilih jalannya sendiri, sehingga tidak ada pengawasan dari orang tua tentang dengan siapa anak berteman, kegiatan apa yang dikerjakan dan akibat apa yang dapat ditimbulkan dari pengaruh pergaulannya.<sup>34</sup>

c) Komunikasi dialogis

Komunikasi dialogis artinya dalam setiap menghadapi masalah, anak diposisikan sebagai pelengkap penderita yang seolah-olah kehadirannya tidak diharapkan dalam keluarga, sehingga jika terjadi ketidakberesan dalam keluarga selalu anak yang menjadi sasaran kemarahan, kekejaman, dan bahkan disertai dengan kekerasan.

Dalam kondisi seperti ini, rumah tidak ubahnya sebagai terminal yang berfungsi sebagai transit sementara untuk melanjutkan perjalanan. Orang tua dalam memecahkan masalah keluarga khususnya yang terkait

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal 20.

dengan anak tidak bersedia membuka komunikasi dialogis sehingga tidak tercipta hubungan yang harmonis antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya.

d) Aspiratif

Tidak adanya aspiratif artinya permasalahan selalu dipandang dari sudut pandang orang tua, sehingga aspirasi anak terabaikan. Hal ini ditandai dengan adanya penerapan aturan-aturan yang ketat, kaku, dan terkesan membelenggu kreatifitas anak. Di mana anak diposisikan sebagai objek penerapan aturan yang ketat tanpa mempertimbangkan masukan dan buah pikiran anak, dan tanpa melalui komunikasi dialogis antara anak dan orang tua.

Pelanggaran terhadap aturan-aturan yang dibuat orang tua, anak akan memperoleh sanksi yang keras dan cenderung dalam bentuk hukuman fisik. Orang tua suka mencampuri hal-hal kecil yang bersifat pribadi yang dilakukan oleh anak. Anak yang hidup dalam keluarga seperti ini, akan menjadi anak kurang mampu berprestasi dalam belajar, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, dan lemah kepribadian.

## B. Prestasi Belajar

### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Kata prestasi terdiri dari dua suku kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.<sup>35</sup> Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.

WJS. Poerwadarminta berpendapat di dalam buku Saiful Bahri Djamarah, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dikerjakan, dilakukan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas’ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan

---

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 895.

penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum.<sup>36</sup>

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas dapat difahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.<sup>37</sup>

Belajar dapat didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Kata belajar memiliki arti yang penting dalam pembentukan anak sebagai manusia. Begitu pula dalam pendidikan bagi manusia, belajar memiliki arti yang sangat penting.<sup>38</sup>

Dari pengertian belajar yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakikat dari aktivitas belajar.

---

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal. 20-21.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 21.

<sup>38</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hal. 189.

Hakikat aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Perubahan itu nantinya akan mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat dan bertindak. Perubahan itu sebagai hasil dari pengalaman individu dalam belajar.

Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.<sup>39</sup>

Menurut Tulus, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau keterampilan mata pelajaran disekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>40</sup>

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simpul, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak. Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus

---

<sup>39</sup> Hamdani, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung:Pustaka Setia, 2011), hal.139.

<sup>40</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), hal. 47.

sebagai bahan evaluasi bagi para pelaku pendidikan. Atau dapat dirumuskan sebagai:

- a) Indikator kualitas dan kuantitas materi pelajaran yang telah dikuasai peserta didik
- b) Lambang hasrat ingin tahu peserta didik. Artinya, semakin tinggi rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan dengan giat mempelajari dan memahami serta menguasai materi pelajaran, maka akan semakin tinggi prestasi yang dicapai oleh peserta didik.
- c) Inovasi dan pendorong bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus berperan sebagai umpan balik bagi peningkatan mutu pendidikan.<sup>41</sup>

Untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses pembelajaran diperlukan penilaian atau evaluasi. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, untuk mengevaluasi hasil belajar seorang guru dapat menggunakan tiga macam tes, yaitu:

#### 1) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk

---

<sup>41</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 3

memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

## 2) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

## 3) Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.<sup>42</sup>

Tes prestasi belajar dapat mencerminkan sejauh mana materi pelajaran dalam proses belajar dapat diikuti dan diserap oleh siswa.

---

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.106.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.<sup>43</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar atau hasil belajar peserta didik digolongkan dalam dua faktor yakni :

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor tersebut meliputi:

- 1) Kesehatan jasmani

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai sakit kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang.<sup>44</sup>

Kesehatan fisik dan psikis memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar. Orang yang belajar

---

<sup>43</sup> Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 138.

<sup>44</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 130.

membutuhkan kondisi badan yang sehat. Kesehatan dan kebugaran tubuh sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di dalam kelas.

## 2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

### a) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.<sup>45</sup> Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.<sup>46</sup>

Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

---

<sup>45</sup> Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 317.

<sup>46</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 131.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.<sup>47</sup>

Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang- bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

c) Minat

Hilgard dalam Slameto memberi rumusan tentang minat sebagai berikut “ *interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 133.

dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.<sup>48</sup>

#### d) Motivasi

Motivasi adalah keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan.<sup>49</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga pendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>50</sup>

Jadi motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu usaha, sedangkan yang menjadi penyebab usaha adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong.

#### e) Kepribadian

---

<sup>48</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 57.

<sup>49</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 77.

<sup>50</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal.134.

Faktor kepribadian seseorang turut memegang peran dalam belajar. Orang tua terkadang melupakan faktor ini, yaitu bahwa anak adalah makhluk kecil yang memiliki kepribadian sendiri. Jadi faktor kepribadian anak mempengaruhi keadaan anak. Fase perkembangan anak tidak selalu sama. Dalam proses perkembangan kepribadian ini, ada beberapa fase yang harus dilalui.<sup>51</sup>

b. Faktor eksternal, faktor dari luar peserta didik. Faktor tersebut meliputi:

1) Lingkungan sosial

a) Keluarga

Keluarga yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan saudara merupakan tempat pembelajaran pertama dan utama bagi anak. Dari orang tua anak belajar tentang nilai-nilai keyakinan, etika, norma-norma ataupun keterampilan hidup. dengan saudara anak dapat belajar berbagi, bertenggang rasa, saling menghormati, dan menghargai.<sup>52</sup>

b) Sekolah

Dalam lingkungan sekolah anak akan sering berinteraksi dengan guru-guru dan teman-temannya. Dari merekalah anak belajar banyak hal. Jika anak berinteraksi dengan para guru dan teman-teman yang baik maka anak akan belajar

---

<sup>51</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 247.

<sup>52</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hal. 202.

banyak hal positif. Namun jika lingkungan di sekolah tidak memberikan dampak belajar yang positif, anak akan memiliki perilaku yang cenderung menyimpang.

c) Masyarakat

Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga. Jika keluarga-keluarga dalam masyarakat itu baik, anak-anak mendapat kontribusi yang baik juga dalam proses interaksinya. Namun sebaliknya, jika lingkungan dalam masyarakat itu buruk, anak cenderung akan terpengaruh menjadi negatif.<sup>53</sup>

2) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.<sup>54</sup>

3. Jenis Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan pencapaian belajar siswa yang telah mencapai titik tertentu. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 203.

<sup>54</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 135.

belajar. Hal ini mengandung arti bahwa prestasi belajar peserta didik harus mencakup ketiga aspek tersebut.

a. Prestasi belajar pada ranah kognitif

Menurut Sudjana sebagaimana dikutip oleh Tohirin prestasi belajar bidang kognitif meliputi :

1. Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)
2. Tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*)
3. Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi)
4. Tipe prestasi belajar analisis
5. Tipe prestasi belajar sintesis
6. Tipe prestasi belajar evaluasi<sup>55</sup>

Pengetahuan hafalan mencakup “aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain”. Prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak berarti peserta didik harus menghafal masalah-masalah tauhid, firman Allah dan lain-lain. Dari sudut respon peserta didik pengetahuan itu perlu dihafal atau diingat agar dapat dikuasai dengan baik.

Tipe prestasi belajar pengetahuan merupakan tingkatan tipe prestasi belajar yang paling rendah. Namun demikian, tipe

---

<sup>55</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hal. 151.

prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi.

Pengetahuan pemahaman lebih tinggi satu tingkat dibanding pengetahuan hafalan. Karena pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Menurut Tohirin ada 3 macam pemahaman yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik, yaitu :

- a) Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya , misalnya memahami kalimat bahasa Arab ke bahasa Indonesia (terjemahan Al-Qur'an)
- b) Pemahaman penafsiran , misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
- c) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.<sup>56</sup>

Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi) merupakan “kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru”. Misalnya mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal 152.

melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Tipe prestasi belajar analisis merupakan “usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau penyusunannya.”<sup>57</sup> Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks yang menggabungkan unsur tipe prestasi belajar sebelumnya yakni pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Karena dalam menganalisis diperlukan hafalan, pemahaman, sekaligus penerapan. Dalam tingkat pengetahuan, analisis berarti peserta didik harus mampu menganalisis permasalahan dan menjabarkannya. Analisis tentunya didasarkan dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Sintesis merupakan lawan dari analisis “Analisis penekanannya pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian bermakna, sedangkan sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas”.<sup>58</sup> Misalnya dalam materi akhlak terpuji dan tercela, peserta didik dapat mengkategorikan mana yang termasuk akhlak terpuji dan mana akhlak yang tercela.

---

<sup>57</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 27.

<sup>58</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hal.153.

Tipe prestasi belajar evaluasi merupakan “kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya”. Dalam tipe prestasi belajar evaluasi penekanannya pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu. Untuk dapat melakukan evaluasi diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.

b. Prestasi belajar pada ranah afektif

Prestasi belajar bidang afektif meliputi sikap dan nilai yang harus dimiliki oleh peserta didik. “Sikap pada dasarnya merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar”.<sup>59</sup> Menurut Tohirin tingkatan bidang afektif dalam prestasi belajar meliputi :

- 1) Rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau *stimulus*.

---

<sup>59</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 27.

- 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik dan internalisasi, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.<sup>60</sup>

c. Prestasi belajar pada ranah psikomotor

Tipe prestasi belajar bidang psikomotorik merupakan pengetahuan mengenai keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Menurut Tohirin tingkatan prestasi belajar bidang psikomotorik adalah sebagai berikut :

- 1) Gerakan refleks (keterampilan gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan *perspektual* termasuk di dalamnya membedakan *visual*, membedakan *auditif motorik*, dan lain-lain
- 4) Kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan keharmonisan dan ketepatan
- 5) Kemampuan yang berkenaan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks

---

<sup>60</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hal. 155.

- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>61</sup>

Tipe-tipe prestasi belajar yang telah dijelaskan tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berhubungan satu sama lainnya. Seseorang (peserta didik) yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

### 3. Akidah Akhlak

#### a. Pengertian Akidah Akhlak

Kata akidah, menurut bahasa berasal dari bahasa Arab: *'aqada- yaqidu-uqdatan-qa 'aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.<sup>62</sup>

Akidah dalam istilah umum disepakati untuk menyebut “keputusan pikiran yang mantab, benar maupun salah”. Sedangkan dalam pendidikan agama Islam, “Inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut Tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan ainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha’ dan qadhar.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 155.

<sup>62</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 13.

<sup>63</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 81.

Menurut Imam Ghazali “akhlak adalah suatu istilah tentang batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong seseorang berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan”. Pendapat senada juga dikemukakan dalam mujama al wasith, Ibrahim Anis dalam bukunya Aminuddin dkk, “akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran.<sup>64</sup>

Menurut Zainuddin Ali: “Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia apabila hal ikhwal itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara’, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan itu buruk maka tingkah laku dinamakan akhlak yang buruk”<sup>65</sup>

Pengertian akhlak secara bahasa (engustik), kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinif) dari kata *akhlak*, *yukhliq* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al thabiyah* (kelakuan), *tabiat* (watak dasar), *al ‘adart* (kebiasaan, keadilan), *al muru’ah* (peradaman yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>66</sup>

Berdasarkan rumusan di atas, maka yang dimaksud dengan akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 152.

<sup>65</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29.

<sup>66</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 153.

menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga munculah kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

## b. Dasar dan Tujuan Akidah Akhlak

### 1) Dasar Akidah Akhlak

Dasar dari akidah akhlak adalah “Al-Qur’an dan As-Sunnah”. Di dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok akidah dan akhlak. Dalam Al-Qur’an maupun As-Sunnah akidah ini identik dengan keimanan, karena keimanan maupun pokok-pokok dari kaidah Islam.

Dalam Al Qur’an dijadikan dasar atau landasan untuk akhlak, disebutkan dalam firman Allah QS. Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*(QS. Al Ahzab : 21)<sup>67</sup>

### 2) Tujuan Akidah Akhlak

---

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 336.

Setiap norma dan nilai-nilai budi pekerti dapat dipastikan mempunyai tujuan tersendiri. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut, tidak dapat lepas dari keyakinan atas ide-ide dasar atau ide-ide yang baru, atau patokan-patokan yang lain dijadikan dasar pencapaian sesuatu yang ingin diperoleh. Tujuan merupakan suatu titik arah yang dikehendaki, maka tujuan dari akidah akhlak adalah tercapainya insan kamil yaitu manusia yang memiliki jiwa maupun perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan As Sunnah.

Selanjutnya, menurut Rosihon Anwar tujuan akidah adalah:

a) Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir; (b) Menjaga manusia dari kemusrikan; (c) Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan.<sup>68</sup> Semua perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

c. Ruang lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

a) Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, Iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada dan Qadar.

---

<sup>68</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, hal. 131.

- b) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur, qana'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh, dan ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya', nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadab, tamak, takkabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namiimah
- d) Aspek adab meliputi adab beribadah: adab shalat, membaca Al-Qur'an dan berdoa, adab kepada orangtua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- e) Aspek kisah teladan meliputi: nabi Sulaiman dan umatnya, ashabul kahfi, nabi Yunus dan nabi Ayub, kisah sahabat : Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.<sup>69</sup>

#### **D. Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak**

Perhatian orang tua merupakan suatu keaktifan jiwa yang berasal dari diri orang tua yang diarahkan kepada suatu objek yaitu anak baik di dalam maupun diluar dan sebagai orang tua yang sesungguhnya diberi amanah oleh Allah SWT yang akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat nanti karena itu tugas dari orang tua yaitu mendidik, membimbing,

---

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah, (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004)

mengawasi dan memotivasi anak khususnya dalam akhlaknya. Oleh sebab itu berhasil tidaknya proses pendidikan anak juga sangat tergantung pada sikap bijak orang tua dalam mendidiknya.<sup>70</sup>

Perhatian orang tua terhadap anaknya dengan dilandasi rasa tanggung jawab yang besar, serta pentingnya pendidikan dan perhatiannya sangat menunjang kesuksesannya dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ

يُنصِرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”<sup>71</sup>

Pendidikan dengan cara memberikan perhatian merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Orang tua dalam hal ini apabila melihat anaknya melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama harus menegurnya dengan memberikan perhatian dan peringatan.<sup>72</sup>

Sebagai orang tua jangan bersikap memaksa atau otoriter dan bersikap

<sup>70</sup> Nasih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hal. 209.

<sup>71</sup> Imam Abu Al-Husain bin Hajjaj Al-Qusairy An Naisabury, *Shahih Muslim Juz II*, (Bairut, Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyah, 1992), hal. 2047.

<sup>72</sup> Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan Dalam Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Anak)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), hal. 22.

kasar kepada anak karena hanya ingin ditakuti atau dihargai hal itu akan dapat mematahkan semangat anak, maka dari itu orang tua perlu memberikan contoh sikap hidup yang positif, disamping itu anak juga perlu diberi peringatan agar tidak terlalu memaksakan kehendak, bersikap negatif, suka mendebat, sinis atau kasar. Anak juga perlu diberi pengertian tentang pentingnya meminta maaf apabila berbuat salah. Orang tua pun perlu memberi contoh kepada anak, jangan malu untuk berkata maaf kepada anak jika kita memang keliru atau berbuat salah kepadanya.

Orang tua pastilah menginginkan anaknya mempunyai prestasi belajar yang maksimal karena itu orang tua harus semaksimal mungkin member perhatian yang lebih, dan biasanya anak memiliki sikap dan karakter yang berbeda-beda. Ada yang pandai dan bodoh, ada yang rajin dan malas, hal itu biasanya kurang adanya pengaruh dari orang tua dalam pekungannya, maka melalui pembinaan dan dorongan akan membentuk kepribadian dan keaktifan dalam belajar anak agar kegiatan atau minat anak untuk mempertinggi prestasi belajarnya semakin meningkat.

Salah satu contohnya ayah mengajak anaknya shalat berjama'ah di masjid, ibu mengajari anaknya mengaji, puasa sehingga akan menjadikan kebiasaan anak karena seorang anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuaya. Bila seorang anak telah menganggap seorang itu memiliki kewibawaan maka akan sendirinya segala perintahnya pun akan diturutinya. Dalam Rumah Tangga maka orang tua sendirilah yang dianggap sebagai pemangku kewibawaan, oleh sebab itu dianjurkan kepada orang tua agar dapat

member perhatian dengan membimbing serta mengontrol perkembangan tingkah laku seperti belajar, dan orang tua yang banyak memberikan pendapat atau ikut serta dalam belajar anak maka akan termotivasi dalam meningkatkan prestasi belajarnya khususnya Akidah Akhlak.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah :

1. Eka Nurul Wijayanti, 2015. *Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tepus Gunung Kidul*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : (1) hasil dari prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa sebesar 50% pada kategori sedang. (2) Tingkat perhatian orang tua sebesar 58.3% pada kategori tinggi bagi siswa kelas VII dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Tepus Gunungkidul. (3) Tingkat motivasi belajar Pendidikan Agama Islam sebesar 50% pada kategori sedang. (4) ada korelasi yang positif dan signifikan antara X1 dan X2 dengan Y yang ditandai dengan angka signifikansi sebesar 0.028 dengan koefisien korelasi sebesar 0.037 untuk variabel X1 dan 0.026 dengan koefisien korelasi sebesar 0.370 untuk variabel X2 dengan taraf signifikansi kurang dari 0.05 ( $\alpha < 0.05$ ) artinya ada hubungan yang positif antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. (5) korelasi yang positif dan signifikan antara X2 dengan Y yang ditandai dengan angka signifikansi

sebesar 0.028 dengan koefisien korelasi sebesar 0.370 untuk variabel X2 dengan taraf signifikansi kurang dari 0.05 ( $\alpha < 0.05$ ) artinya ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.<sup>73</sup>

2. Bagus Yusmanto. 2014. *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII MTs Nu 17 Kyai Jogoreso Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Perhatian orang tua siswa kelas VIII MTs NU 17 Kyai Jogoreso Kertosari Kendal tahun pelajaran 2013/2014 termasuk dalam kategori baik karena rata-rata nilai 82,8 adalah pada interval 79 - 92, dengan kategori baik, 2) Hasil Belajar membaca al-Qur'an pada siswa kelas VIII MTs NU 17 Kyai Jogoreso Kertosari Kendal tahun pelajaran 2013/2014 termasuk dalam kategori baik sekali, karena rata-rata nilai 83,07 adalah pada interval 82 - 88., dengan kategori baik sekali. 3) Ada pengaruh yang signifikan perhatian orang tua terhadap hasil belajar membaca al-Qur'an siswa kelas VIII MTs NU 17 Kyai Jogoreso Kertosari Kendal, karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkatan yang signifikan. Terbukti hasil perhitungan Nilai  $F_{reg}$  observasi = 21,0326 lebih besar jika dibandingkan dengan angka pada nilai F tabel dengan db = 1 lawan 68 pada taraf signifikansi 5 % (21,0326 > 3,98), maupun pada taraf signifikansi 1 % (21,0326 > 7,01). Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan yang berbunyi: "Ada pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar membaca al-Qur'an siswa kelas VIII

---

<sup>73</sup> Eka Nurul Wijayanti, *Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tepus Gunung Kidul*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2015).

MTs NU 17 Kyai Jogoreso Kertosari Kendal ” dapat diterima. Adapun sumbangan yang diberikan oleh varian X terhadap Y adalah sebesar 23,6% dan 76,4 % dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti oleh penulis.<sup>74</sup>

3. Puput Arianti. 2016. *Hubungan Antara Motivasi dan Bimbingan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas XI Akuntansi Di SMKN 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*. Hasil penelitian diperoleh nilai F hitung sebesar 5.491. Hal ini menunjukkan  $F_{hitung} (5.491) > F_{tabel} (3.09)$  dan tingkat signifikansi  $0.005 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan adanya hubungan secara bersama – sama motivasi dan bimbingan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Bandung Tulungagung.<sup>75</sup>
4. Suci Saraswati. 2016. *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kupang Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Hasil penelitian ada hubungan antara perhatian orag tua dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 1 Kupang. Berdasarkan teknik analisis data menggunakan

---

<sup>74</sup> Bagus Yusmanto, *Pengaruh Pertahian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII MTs Nu 17 Kyai Jogoreso Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Semarang : Skripsi tidak diterbitkan, 2014).

<sup>75</sup> Puput Arianti, *Hubungan Antara Motivasi dan Bimbingan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas XI Akuntansi Di SMKN 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*, (Jakarta : Skripsi tidak diterbitkan, 2016).

korelasi *product moment* dan diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,612 yang berarti korelasi tersebut tinggi.<sup>76</sup>

5. Mia Rizky Fausi. 2017. *Pengaruh Perhatian Orang Tua, Disiplin Belajar, dan Motivasi Belajar Terhadap Prestas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2016/2017*. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif perhatian oarang tua terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Depok, dengan  $r_{xly}=0,566$ ;  $r^2_{xly}= 0,321$ ;  $t_{hitung}$  6,371, pada taraf signifikansi 5%  $Y= 0,439X1+60,162$ .<sup>77</sup>

Dari uraian hasil penelitian terdahulu diatas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dari kajian ini dapat diketahui perbedaan dari masing-masing penelitian yang pernah dilakukan. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Eka Nurul Wijayanti, 2015. <i>Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tepus Gunung Kidul</i> .	1. Perhatian orang tua 2. Prestasi belajar siswa	1. Jenjang pendidikan 2. Lokasi penelitian 3. Tahun ajaran 4. Jumlah variabel

<sup>76</sup> Suci Saraswati, *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kupang Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Bandar Lampung: tidak diterbitkan, 2016).

<sup>77</sup> Mia Rizky Fausi, *Pengaruh Perhatian Orang Tua, Disiplin Belajar, dan Motivasi Belajar Terhadap Prestas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2016/2017*, (Yogyakarta: tidak diterbitkan, 2017).

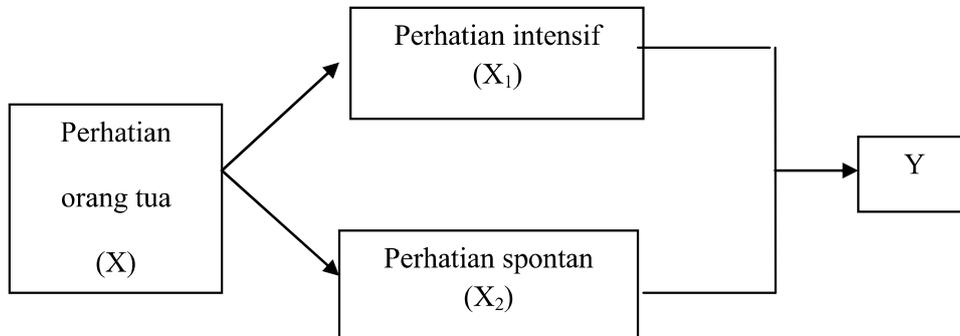
Bagus Yusmanto. 2014. <i>Pengaruh Pertahanan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII MTs Nu 17 Kyai Jogoreso Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014</i>	1. Perhatian orang tua	1. Jenjang pendidikan 2. Lokasi penelitian 3. Tahun ajaran 4. Mata pelajaran
Puput Arianti. 2016. <i>Hubungan Antara Motivasi dan Bimbingan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas XI Akuntansi Di SMKN 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.</i>	1. Prestasi belajar siswa	1. Jenjang pendidikan 2. Lokasi penelitian 3. Tahun ajaran 4. Jumlah variabel 5. Mata pelajaran
Suci Saraswati. 2016. <i>Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kupang Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016</i>	1. Perhatian orang tua 2. Prestasi belajar	1. Jenjang pendidikan 2. Lokasi penelitian 3. Tahun ajaran 4. Jumlah variabel 5. Mata pelajaran
Mia Rizky Fausi. 2017. <i>Pengaruh Perhatian Orang Tua, Disiplin Belajar, dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2016/2017</i>	1. Perhatian orang tua 2. Prestasi belajar	1. Jenjang pendidikan 2. Lokasi penelitian 3. Tahun ajaran 4. Jumlah variabel 5. Mata pelajaran

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perhatian orang tua Sedangkan perbedaannya terdapat pada tahun ajaran, jenjang pendidikan, lokasi penelitian hingga jumlah variabel.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir peneliti tentang pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



Keterangan:

X<sub>1</sub> : Perhatian intensif (variabel bebas = *Independen*)

X<sub>2</sub> : Perhatian spontan (variabel bebas = *Independen*)

Y : Prestasi belajar siswa (variabel = *dependen*)

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

## G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>78</sup> Hipotesis penelitian mempunyai fungsi memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah.<sup>79</sup>

Pada umumnya hipotesis dinyatakan dalam dua bentuk yaitu suatu hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh antara variabel yang

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 96.

<sup>79</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 42.

dipermasalahan (biasanya dilambangkan dengan  $H_0$ ) dan suatu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel yang dipermasalahan (biasanya dilambangkan dengan  $H_a$ ). Sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan:

$H_a$  : Ada pengaruh perhatian intensif orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 1 Kota Blitar tahun ajaran 2017/2018.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh perhatian intensif orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 1 Kota Blitar tahun ajaran 2017/2018.

$H_a$  : Ada pengaruh pengaruh perhatian spontan orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 1 Kota Blitar tahun ajaran 2017/2018.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh perhatian spontan orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 1 Kota Blitar tahun ajaran 2017/2018.

$H_a$  : Secara bersamaan ada pengaruh perhatian intensif dan perhatian spontan orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 1 Kota Blitar tahun ajaran 2017/2018.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh secara bersamaan perhatian intensif dan perhatian spontan orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 1 Kota Blitar tahun ajaran 2017/2018.